

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Capaian pendidikan di Indonesia relatif tertinggal apabila dibandingkan dengan negara lain, bahkan beberapa negara tetangga di Benua Asia (Tilaar & Dwijowijoto, 2012). Hal ini tercermin dari Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia yang pada tahun 2024 hanya mencapai 39,37% dan terindikasi lebih rendah apabila dibandingkan dengan Malaysia (43%), Thailand (49,29%), maupun Singapura (91,09%). Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 10,2% masyarakat Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, baik dalam tingkat diploma maupun universitas (Badan Pusat Statistik, 2024). Padahal, pendidikan tinggi merupakan sektor yang krusial dalam pembangunan bangsa maupun peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Ketertinggalan capaian pendidikan nasional mendorong pemerintah untuk terus memajukannya melalui berbagai kebijakan dan program strategis. Salah satunya adalah program unggulan Nawacita yang dalam poin 5 menekankan wajib belajar selama 12 tahun (Alawiyah, 2017). Adanya program tersebut memperkuat peran perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan formal yang krusial dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing global (Elfian et al., 2017). Hal ini juga berkontribusi terhadap perguruan tinggi yang semakin diakui sebagai standar kualifikasi minimal bagi tenaga kerja profesional, sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi semakin meningkat (Sanda et al., 2022).

Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menempuh pendidikan tinggi demi masa depan yang lebih baik tercermin dalam pertumbuhan jumlah mahasiswa setiap tahunnya (Naim, 2013). Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) mencatat jumlah mahasiswa di Indonesia senantiasa mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata penambahan sekitar 530.000 mahasiswa setiap tahunnya (PDDikti, 2023). Pilihan untuk menempuh pendidikan tinggi sering kali mengharuskan mereka merantau dan meninggalkan kampung halaman dalam jangka waktu yang panjang (Herdi & Ristianingsih, 2021). Meskipun demikian, fenomena mobilitas mahasiswa justru semakin umum terjadi di Indonesia yang ditandai dengan keberagaman latar belakang budaya di berbagai universitas.

Salah satunya adalah Universitas Hasanuddin yang merupakan perguruan tinggi terbesar di kawasan Indonesia timur dengan populasi mahasiswa rantau yang heterogen secara geografis dan kultural (Anindiati & Eva, 2021). Keberagaman asal mahasiswa Universitas Hasanuddin mencakup berbagai provinsi dan pulau di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Kantor Urusan Internasional Unhas, universitas ini menerima mahasiswa dari seluruh wilayah Indonesia, bahkan mancanegara yang menegaskan perannya sebagai institusi pendidikan tinggi berskala nasional dan global (OIA Unhas, 2024).

Mahasiswa rantau sendiri merupakan mahasiswa pendatang dari daerah asalnya dengan tujuan menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi (Santrock, 2019). Mahasiswa rantau umumnya menghadapi tantangan unik dalam masa transisi ke lingkungan akademik yang baru. Secara lebih spesifik, tantangan unik ini merujuk pada tuntutan adaptasi di lingkungan baru yang menuntut mahasiswa rantau melalui proses penyesuaian diri yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa lokal (Hartini et al., 2017). Dalam hal ini, mahasiswa rantau perlu menemukan keseimbangan antara kondisi internal dirinya, termasuk kejelasan identitas dan arah pribadi yang dipegangnya selama ini dengan kondisi lingkungan yang baru, meliputi aspek akademik, sosial, maupun personal (Bella et al., 2023).

Namun, pada beberapa kasus, mahasiswa rantau di Universitas Hasanuddin menghadapi kesulitan dalam masa penyesuaian sosial-budaya di lingkungan akademik yang baru. Kesulitan tersebut tidak jarang menyebabkannya mengalami stres emosional, seperti merasa rendah diri, cemas, putus asa, kesepian, dan *homesick* (Herdi & Ristianingsih, 2021; Burhanuddin, 2023). Apabila kesulitan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka mereka akan menarik diri dari proses pembelajaran yang berpotensi mengganggu keterlibatan akademik (Hartini et al., 2017). Keterlibatan akademik atau *student engagement* mengacu pada kesanggupan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan akademik guna mencapai hasil yang optimal dan pengalaman belajar yang bermakna (Quaye & Harper, 2014). Keterlibatan ini tidak hanya mencakup partisipasi fisik, tetapi juga inisiatif, investasi waktu, serta pemanfaatan sumber daya yang relevan selama pembelajaran (Trowler, 2010).

Mahasiswa dengan tingkat *student engagement* yang tinggi umumnya menunjukkan antusiasme dalam belajar, bersikap proaktif, mampu bersosialisasi dengan baik, serta patuh terhadap aturan akademik (Junianto, 2021). Sebaliknya, ketika *student engagement* terhambat, mahasiswa cenderung lebih pasif di kelas, merasa bosan, melakukan prokrastinasi, mengalami kecemasan berlebih, bahkan berpotensi melakukan tindakan akademik yang tidak etis, seperti plagiasi dan menyontek yang berkenaan dengan *dropout* (Putri & Alwi, 2023). Padahal, *student engagement* berperan penting dalam mendukung mahasiswa mengoptimalkan hasil belajar, mencapai prestasi akademik, serta mengembangkan potensi mereka (Trowler, 2010; Sa'adah & Ariati, 2018).

Sehubungan dengan *student engagement* yang berpotensi besar terhadap keberhasilan belajar mahasiswa rantau, maka diperlukan adanya pemahaman diri yang kuat. Dengan pemahaman diri tersebut, mereka dapat lebih mampu menavigasi diri terhadap tuntutan akademik secara adaptif. Dalam konteks ini, identitas diri menjadi faktor internal yang krusial dalam mendukung *student engagement*. Paula dan Dewi (2020) mengemukakan bahwa *student engagement* dapat ditingkatkan melalui keyakinan diri mahasiswa terhadap identitasnya. Hal ini relevan terutama bagi mahasiswa rantau yang berada pada fase remaja akhir, yaitu mereka tidak hanya dituntut dengan tugas perkembangan untuk menetapkan *identity status* yang koheren, melainkan juga perlu menemukan keseimbangan diri di tengah lingkungan akademik baru dengan dinamika budaya yang berbeda. Oleh karenanya, proses

penetapan identitas menjadi lebih menantang dan berimplikasi langsung terhadap keterlibatannya.

Lebih lanjut, James Marcia mengembangkan konsep *identity status* sebagai klasifikasi identitas diri, meliputi konsep diri, tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh individu setelah melalui proses eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi mengacu pada menggali berbagai alternatif secara aktif, sedangkan komitmen berkaitan dengan menetapkan dan menjalankan pilihan identitas. Melalui hasil eksplorasi dan komitmen tersebut, *identity status* diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yakni (1) *identity achievement* ketika individu telah melalui eksplorasi dan komitmen, (2) *identity moratorium* ketika individu sedang dalam fase eksplorasi dan belum memantapkan pilihannya, (3) *identity foreclosure*, yaitu individu memiliki komitmen atas pilihan dari orang lain tanpa eksplorasi, serta (4) *identity diffusion* ketika individu minim melakukan eksplorasi dan komitmen (Kroger & Marcia, 2011).

Kroger dan Marcia (2011) mengemukakan bahwa identitas yang kuat terbentuk melalui hasil eksplorasi dan komitmen tingkat tinggi serta diyakini menjadi fondasi bagi tahap perkembangan selanjutnya, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi. Sebagaimana temuan penelitian Flores-Crespo (2007) yang menunjukkan bahwa *identity status* individu berperan dalam menentukan disposisi peserta didik terhadap pendidikan, yakni mahasiswa dengan identitas kuat cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif selama pembelajaran, baik dalam aspek keterlibatan, motivasi, kepercayaan diri hingga prestasi akademik. Sari et al. (2016) juga menyatakan semakin koheren *identity status* pada mahasiswa, maka semakin mudah bagi mereka dalam mencapai tujuan akademik dan karier di masa depan. Sebaliknya, kegagalan dalam membangun identitas yang koheren menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan, kurang termotivasi, dan sulit beradaptasi.

Setiap *identity status* memiliki dinamika psikologis khas yang berimplikasi pada *student engagement*. *High identity status* (*achievement* dan *moratorium*) ditandai dengan adanya keterlibatan aktif dalam eksplorasi identitas yang membuat individu lebih reflektif, memiliki *self-esteem* tinggi, serta cenderung berorientasi pada *internal locus of control*. Kondisi ini mendukung keterlibatan belajar yang lebih baik. Sebaliknya, *low identity status* (*foreclosure* dan *diffusion*) dicirikan oleh lemahnya eksplorasi dan ketergantungan pada faktor eksternal dalam menentukan identitas. Dinamika psikologis kelompok ini relatif rapuh yang ditunjukkan oleh *self-esteem* rendah, kurangnya fleksibilitas, dan ketiadaan arah hidup yang jelas. Akibatnya, mereka cenderung pasif dalam pembelajaran hingga melakukan pelanggaran aturan (Ryeng et al., 2013; Putriandra & Kusdiyati, 2019; Tlonaen & Haq, 2022).

Namun, kajian yang membahas *high identity status* (*achievement* dan *moratorium*) dan *low identity status* (*foreclosure* dan *diffusion*) dengan kaitannya terhadap *student engagement* masih sangat terbatas, khususnya yang dilakukan pada konteks mahasiswa rantau. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hartini et al. (2017), kesulitan penyesuaian diri dapat berdampak negatif terhadap *student engagement* apabila tidak diimbangi dengan identitas diri yang kuat, sehingga krusial untuk mengkajinya pada populasi tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan analisis komparatif antara kelompok mahasiswa dengan *high identity status* dan *low*

identity status untuk melihat perbedaan tingkat *student engagement*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perbedaan *student engagement* ditinjau dari jenis *identity status* pada mahasiswa rantau di Universitas Hasanuddin.

1.1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1.1. Identity Status

1.1.1.1.1. Definisi *Identity Status*

Identity status yang dikemukakan oleh Marcia berkembang dari gagasan teoritis Erik Erikson. Secara lebih spesifik ialah pada tahap kelima *Identity vs Role Confusion* dengan tujuan perkembangan tercapainya identitas yang jelas, berkomitmen, dan koheren yang kemudian dioperasionalkan oleh Marcia melalui dimensi eksplorasi dan komitmen (Kroger & Marcia, 2011; Santrock, 2019). Pembentukan identitas ini merupakan tugas perkembangan utama pada remaja akhir yang berperan penting dalam menentukan arah kehidupan individu di masa depan. Selain itu, *identity status* juga berkaitan dengan *self-esteem* yang stabil dan fungsi psikologis yang sehat apabila dapat mencapai tingkat koherensi yang tinggi (American Psychological Association [APA], 2015). Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *identity status* merupakan tugas perkembangan utama pada remaja yang ditetapkan dari interaksi antara eksplorasi dan komitmen untuk dapat menetapkan identitas diri yang secara berkelanjutan.

1.1.1.1.2. Pembentukan *Identity Status*

Kroger dan Marcia (2011) menyatakan bahwa *identity status* terbentuk dari hasil interaksi antara proses eksplorasi dan komitmen. Pada tahap pertama, yakni eksplorasi yang disebut juga sebagai krisis merujuk pada upaya individu dalam menggali berbagai alternatif pilihan seluas mungkin serta menggali informasi secara mendalam. Kegiatan eksplorasi ditujukan agar individu mampu mengenali potensi, kepribadian, nilai, keyakinan, tujuan, maupun aspek identitas lainnya yang akan dipegang secara berkelanjutan. Secara lebih spesifik, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan individu, meliputi agama, karier, filosofi gaya hidup, persahabatan, hubungan romantis, hingga peran gender.

Tahap selanjutnya adalah komitmen yang dilakukan setelah melalui eksplorasi aktif. Komitmen berkaitan dengan proses menetapkan pilihan identitas yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan tujuan serta menerimanya secara personal sebagai bagian dari dirinya (Santrock, 2019). Lebih dari sekadar keputusan sesaat, komitmen mengacu pada upaya untuk melaksanakan pilihan identitas secara konsisten dan teguh, bahkan ketika menghadapi tantangan, tekanan sosial, atau perubahan lingkungan (Kroger & Marcia, 2011).

1.1.1.1.3. Jenis *Identity Status*

Berdasarkan tingkat eksplorasi dan komitmen, *identity status* diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity diffusion* pada remaja akhir (Kroger & Marcia, 2011). Meskipun demikian, keempat jenis *identity status* tersebut pada akhirnya digolongkan ke dalam 2 kategori besar berdasarkan tinggi-rendahnya proses eksplorasi sebagai berikut:

a. High *Identity Status*

High identity status terdiri dari *identity achievement* dan *identity moratorium*. Individu dengan *high identity status* ditandai dengan keterlibatan aktif dalam eksplorasi identitas. Individu ini memiliki *self-esteem* yang tinggi dan berorientasi pada *internal locus of control*. Mereka berpikir reflektif, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tanggapan eksternal, khususnya dalam pengambilan keputusan (Tlonaen & Haq, 2022). Dalam konteks akademik, individu dengan *high identity status* memiliki kemampuan bernalar yang lebih baik dibandingkan individu dengan *low identity status*. Mereka mempertimbangkan aspek moral maupun logis ketika berpikir (Krettenauer et al., 2016).

b. *Low Identity Status*

Low identity status terdiri dari *identity foreclosure* dan *identity diffusion*. Individu dengan *low identity status* dicirikan dengan lemahnya eksplorasi serta ketergantungan pada faktor eksternal dan tuntutan situasional dalam menetapkan identitas. Mereka memiliki *self-esteem* yang cenderung rendah, sering kali berpikiran sempit dan mudah menyerah ketika menghadapi tekanan akademik. Hal inilah yang membuat mereka lebih rentan mengundurkan diri dari instansi pendidikan akibat menghadapi tekanan eksternal yang negatif, seperti nilai yang rendah dan lingkungan yang tidak mendukung (Schwartz et al., 2008).

1.1.1.2. Identitas Pada Tahap Perkembangan Remaja

Identitas diri merupakan penilaian terintegrasi individu terhadap citra dirinya sebagai seseorang unik yang membedakannya dengan orang lain (Suparno, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, identitas diri didefinisikan sebagai kesadaran individu untuk menempatkan dan memaknai diri menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh serta berkesinambungan (Jannah, 2017). Lebih lanjut, identitas diri merupakan struktur internal yang berkembang dari kelebihan dan kelemahan individu, keyakinan, kemampuan, historis/ pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan (Kroger & Marcia, 2011). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan citra diri utuh yang terbentuk secara berkesinambungan dari aspek internal individu serta pengaruh lingkungan.

Identitas diri tidak terbentuk melalui satu keputusan tunggal, melainkan berdasarkan proses yang berulang dan kompleks (Soetjningsih, 2004). Semakin kuat identitas individu, maka semakin tinggi kesadarannya terhadap keunikan, kekuatan, dan kelemahannya yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, identitas yang lemah dapat menyebabkan kebingungan diri dan membuat individu bergantung pada faktor eksternal dalam mengevaluasi dirinya (Kroger & Marcia, 2011).

Perkembangan identitas diri dimulai sejak individu berada pada tahap anak usia dini melalui diferensiasi terhadap objek di sekitarnya. Namun, tahap krusial dalam penetapan identitas yang koheren terjadi pada masa remaja akhir, yakni ketika individu telah mencapai kematangan fisik dan kognitif serta memiliki harapan sosial. Setidaknya, mereka dapat menentukan orientasi seksual, sikap ideologis, nilai, tujuan, serta arah hidup ke depannya. Apabila mereka tidak dapat mengidentifikasi identitasnya, maka mereka mengalami krisis identitas (Kroger & Marcia, 2011; Santrock, 2019).

1.1.1.3. Student Engagement

1.1.1.3.1. Definisi *Student Engagement*

Student engagement dianggap sebagai indikator penting dalam pendidikan yang mencerminkan keberfungsian positif mahasiswa karena berkontribusi pada pencapaian akademik (Skinner et al., 1998; Ladd & Dinella, 2009). *Student engagement* merupakan kemampuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Reeve & Tseng, 2011). Sejalan dengan definisi tersebut, *student engagement* juga diartikan sebagai kesanggupan mahasiswa mengikuti pembelajaran secara efektif, baik aktivitas di kelas maupun di luar kelas (Quaye & Harper, 2014). Keterlibatan ini berkaitan dengan akumulasi waktu dan sumber daya relevan lainnya yang diinvestasikan oleh mahasiswa (Trowler, 2010). Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *student engagement* adalah kemampuan mahasiswa untuk tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, melainkan juga mengerahkan/ melibatkan seluruh sumber daya dirinya secara aktif dan efektif.

Secara lebih spesifik, *student engagement* mencakup perhatian dan usaha terhadap tugas, ketekunan, minat, antusiasme, serta penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai tanpa disertai kemarahan. Dalam hal ini, mahasiswa dengan *student engagement* tinggi cenderung menikmati proses pembelajaran di kelas dengan nyaman dan bersemangat, mampu bersosialisasi dan memiliki pertemanan yang sehat, serta mengikuti aturan yang ditetapkan (Junianto et al., 2021). Sebaliknya, mahasiswa dengan *student engagement* rendah cenderung pasif di kelas, merasa bosan, melakukan prokrastinasi, mengalami kecemasan berlebih, bahkan berpotensi melakukan tindakan akademik yang tidak etis, seperti plagiasi dan menyontek yang dapat berujung pada *dropout* (Yulia et al., 2015; Putri & Alwi, 2023).

1.1.1.3.2. Aspek *Student Engagement*

Student engagement merupakan konstruk multidimensi yang meliputi dimensi *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Adapun dimensi *agentic engagement* berkaitan dengan karakteristik mahasiswa yang proaktif karena sadar bahwa dirinya sedang terlibat dalam belajar, seperti menawarkan umpan balik, mengungkapkan preferensi, mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan minat, serta merekomendasikan tujuan atau sasaran belajar yang relevan. Dalam dimensi ini, mahasiswa mengoptimalkan peluang dan sumber daya belajar sesuai dengan kemampuannya tanpa menyalahkan pihak lain atas kendala yang dihadapi. Dimensi kedua adalah *behavioral engagement* yang mengacu pada partisipasi mahasiswa secara kehadirannya, keterlibatan dalam diskusi, penyelesaian tugas, dan seberapa besar atensi yang dikerahkan (Reeve & Tseng, 2011).

Selanjutnya adalah dimensi *emotional engagement* yang mengacu pada keterikatan emosional, meliputi antusiasme, minat dan ketertarikan, rasa penasaran terhadap materi maupun lingkungan akademik. Dimensi yang keempat adalah *cognitive engagement* yang didefinisikan sebagai upaya mahasiswa dalam memahami materi dengan memproses dan memaknai materi secara mendalam,

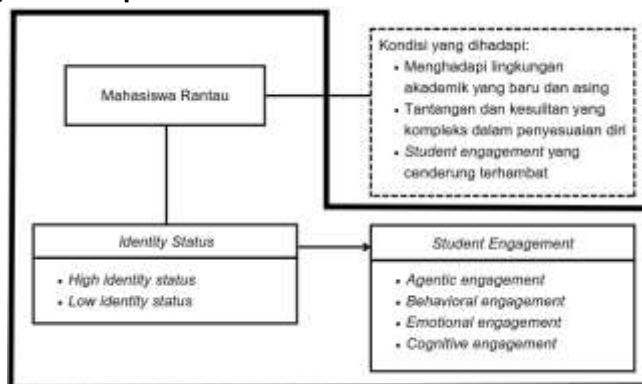
mengasosiasikan materi dengan pengetahuan/ pengalaman sebelumnya, serta menggunakan strategi belajar dan pemecahan masalah yang efektif. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kualitas pengalaman belajar serta prestasi akademik mahasiswa (Skinner et al., 1998; Reeve & Tseng, 2011).

1.1.1.4. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa merupakan individu yang menempuh pendidikan tinggi. Beberapa mahasiswa rela menuntut ilmu dan mencari pengalaman pada perguruan tinggi yang terletak di luar daerah asalnya yang disebut sebagai mahasiswa rantau (Herdi & Ristianingsih, 2021). Seringnya, mereka memutuskan untuk memilih perguruan tinggi di luar daerahnya karena beberapa alasan, seperti citra/ reputasi lembaga perguruan tinggi, pemerolehan pendidikan yang lebih layak, kesesuaian program studi, akses terhadap beasiswa, biaya kuliah, fasilitas, alumni kampus, maupun persyaratan masuk (Paramitadewi & Simarmata, 2024).

Mahasiswa rantau lekat dengan tantangan dan kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan akademik yang baru, sehingga harus melalui proses penyesuaian yang kompleks (Paramitadewi & Simarmata, 2024). Lingkungan asing bagi mahasiswa rantau mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan norma budaya dan sosial setempat serta berinteraksi dengan penduduk lokal dapat memberikan tekanan tersendiri (Baron & Byrne, 2005; Gürsoy & Bıçakçı, 2006; Diehl et al., 2018). Masalah terkait penyesuaian diri, penyesuaian akademik, keuangan, kesehatan, maupun perasaan tidak yakin terhadap kemampuan sendiri sering dihadapi oleh mahasiswa rantau ketika menempuh pendidikannya di tanah orang (Wu et al., 2015; Marisa & Afriyeni, 2019). Banyaknya tantangan dan kesulitan dalam beradaptasi yang dialami oleh mahasiswa rantau, maka tidak jarang berdampak pada kesulitan akademik (Smith & Khawaja, 2014).

1.1.2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

Keterangan Gambar:

- : Fokus penelitian
- : Variabel yang diteliti
- : Kondisi subjek penelitian
- : Arah hubungan
- : Bagian dari

Kerangka konseptual penelitian menggambarkan variabel yang diteliti meliputi *identity status* sebagai variabel independen dengan *student engagement* sebagai variabel dependen, sedangkan mahasiswa rantau sebagai subjek penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa rantau yang meninggalkan daerah asalnya akan menghadapi lingkungan akademik baru yang asing bagi mereka karena nilai budaya dan sosial yang berbeda. Dalam hal ini, mahasiswa rantau akan mengalami berbagai tantangan, bahkan kesulitan dalam penyesuaian diri. Dengan demikian, mahasiswa rantau perlu menemukan keseimbangan antara kondisi dirinya dengan tuntutan lingkungan barunya.

Dalam masa transisi, identitas diri yang koheren dan jelas dibutuhkan mahasiswa rantau untuk dapat menavigasi dirinya dalam menghadapi perubahan lingkungan akademik. Secara garis besar, identitas diri yang dibangun melalui eksplorasi dan komitmen akan tergolong menjadi *high identity status* (*achievement* dan *moratorium*) dan *low identity status* (*foreclosure* dan *diffusion*). Klasifikasi *identity status* tersebut mencerminkan tingkat perkembangan mahasiswa dalam meninjau dan memaknai konsep dirinya, baik itu tujuan hidup, nilai-nilai, dan lain sebagainya. Dengan identitas yang koheren, maka mahasiswa rantau akan lebih mampu dalam menghadapi tekanan dan tanggung jawab di lingkungan akademiknya yang baru. Sebaliknya, mereka dengan identitas yang belum matang akan mengalami kebingungan peran.

Jika kesulitan tersebut tidak diatasi dengan baik, maka dapat berujung pada terhambatnya *student engagement*. *Student engagement* mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk tidak hanya berpartisipasi secara proaktif dalam pembelajaran, melainkan juga mengerahkan seluruh sumber daya dirinya secara efektif. Keterlibatan ini meliputi 4 aspek, yakni *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Mahasiswa dengan tingkat *student engagement* yang tinggi umumnya menunjukkan perilaku proaktif dalam belajar serta patuh terhadap aturan akademik. Sebaliknya, ketika *student engagement* terhambat, mahasiswa cenderung pasif, bahkan berpotensi melakukan tindakan pelanggaran akademik.

1.1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan skor *student engagement* antara mahasiswa rantau dengan *high identity status* (*achievement* dan *moratorium*) dan mahasiswa rantau dengan *low identity status* (*foreclosure* dan *diffusion*)?

1.1.4. Hipotesis Penelitian

Penjelasan latar belakang masalah, hasil penelitian sebelumnya, dan teori di atas mengantar peneliti untuk membuat hipotesis sebagai berikut:

- H0: Tidak terdapat perbedaan skor *student engagement* antara mahasiswa rantau dengan *high identity status* (*achievement* dan *moratorium*) dan mahasiswa rantau dengan *low identity status* (*foreclosure* dan *diffusion*).
- Ha: Terdapat perbedaan skor *student engagement* antara mahasiswa rantau dengan *high identity status* (*achievement* dan *moratorium*) serta mahasiswa rantau dengan *low identity status* (*foreclosure* dan *diffusion*).

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan skor *student engagement* antara mahasiswa rantau dengan *high identity status* (*achievement* dan *moratorium*) dan mahasiswa rantau dengan *low identity status* (*foreclosure* dan *diffusion*).

1.2.2. Manfaat Penelitian

1.2.2.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai perbedaan *student engagement* ditinjau dari *high identity status* (*achievement* dan *moratorium*) dan *low identity status* (*foreclosure* dan *diffusion*) pada mahasiswa rantau. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai dinamika psikologis mahasiswa rantau yang menghadapi tantangan adaptasi.

1.2.2.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pihak kampus, khususnya lembaga kemahasiswaan, dosen pembimbing akademik, maupun unit layanan psikologis untuk menyusun intervensi atau program pengembangan diri yang mendukung mahasiswa rantau dalam mengokohkan pemahaman terhadap identitas dirinya. Melalui pemahaman mengenai *identity status* dan *student engagement*, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembinaan seperti pelatihan eksplorasi minat dan nilai pribadi, konseling pengambilan keputusan, atau program *mentoring* yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen akademik mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa rantau lebih mampu beradaptasi, terlibat aktif dalam proses perkuliahan, dan menuntaskan tugas perkembangan identitasnya secara lebih optimal.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang dapat diukur secara objektif mengenai perbedaan *student engagement* antar kelompok *identity status*, sehingga hasilnya mampu digeneralisasikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azwar (2017) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian dengan fokus analisis data berupa angka dan diolah berdasarkan metode statistika. Lebih lanjut, desain penelitian ini adalah *cross-sectional* yang didefinisikan oleh Creswell (2013) sebagai pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu.

2.2. Variabel Penelitian

Creswell (2013) menjelaskan variabel sebagai karakteristik individu yang dapat diukur. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen sebagai variabel yang memengaruhi variabel dependen serta variabel dependen yang merupakan hasil dari pengaruh variabel independen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *identity status* yang merupakan klasifikasi identitas diri yang didasarkan pada hasil eksplorasi dan komitmen (Kroger & Marcia, 2011). Pada penelitian ini, *identity status* dapat dipraoperasionalkan sebagai pengelompokan identitas diri berdasarkan pertimbangan alternatif pilihan identitas yang kemudian ditetapkan dengan kesungguhan. Alat ukur yang digunakan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Marcia (1980), yakni komitmen dan eksplorasi. Melalui tinggi dan rendahnya aspek ini, variabel akan terdiri dari dua kelompok, yakni *high identity status* serta *low identity status*.

Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *student engagement* yang merupakan kemampuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Reeve & Tseng, 2011). Namun dalam penelitian ini, *student engagement* memiliki definisi operasional sebagai kemampuan mahasiswa untuk tidak hanya berpartisipasi proaktif dalam pembelajaran, melainkan juga mengerahkan seluruh sumber dayanya secara efektif. Adapun alat ukur yang digunakan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reeve dan Tseng (2011), yaitu *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Semakin tinggi hasil pengukuran, maka semakin tinggi tingkat *student engagement*.

2.3. Partisipan Penelitian

2.3.1. Populasi

Populasi merupakan kelompok subjek yang akan digeneralisasi melalui hasil penelitian. Sebagai populasi, kelompok subjek harus memiliki beberapa karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau di Universitas Hasanuddin yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir, yakni dengan rentang usia 18-21

tahun. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Universitas Hasanuddin sebagai perguruan tinggi terbesar di wilayah Indonesia Timur memiliki mahasiswa rantau yang heterogen dari berbagai daerah, bahkan di luar Pulau Sulawesi, tetapi belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian psikologi. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa rantau Universitas Hasanuddin rentan mengalami stres emosional yang dapat berdampak pada akademiknya, sehingga relevan untuk dikaji.

2.3.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang bersifat representatif agar generalisasi kesimpulan penelitian dapat akurat (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, khususnya teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Hadi, 2015). Adapun penentuan jumlah sampel penelitian ini dilakukan melalui G*Power 3.1.9.7 dengan uji *Means: Difference between two independent means (two groups)*. Perhitungan dilakukan secara *a priori* dengan asumsi *effect size* sedang ($d = 0.5$), taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$), dan kekuatan uji (*power*) 0.90. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 140 partisipan, dengan rincian 70 partisipan pada masing-masing kelompok.

Berikut adalah kriteria partisipan yang menjadi sampel penelitian ini:

- a. Berusia 18 tahun hingga 21 tahun, sesuai dengan rentang usia remaja akhir yang merupakan tahap perkembangan kritis dalam pembentukan *identity status*.
- b. Mahasiswa rantau atau non-lokal, yaitu mahasiswa yang berasal dari luar Kota Makassar dan aktif berkuliah di Universitas Hasanuddin.
- c. Sedang menempuh pendidikan tinggi minimal berada pada semester 4 dengan pertimbangan mahasiswa telah mengalami proses penyesuaian diri, menghadapi berbagai tantangan akademik, dan mengembangkan *student engagement*-nya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdillah dan Purnomo (2023), tahun pertama hingga awal tahun kedua perkuliahan merupakan periode krusial adaptasi, sehingga mahasiswa yang minimal berada pada semester 4 dinilai telah memiliki pola keterlibatan akademik yang lebih konsisten dan stabil untuk menjawab aitem kuesioner penelitian secara akurat.
- d. Tinggal secara mandiri di Kota Makassar, baik dengan menyewa kos/ kontrakan maupun bentuk tempat tinggal lainnya, seperti asrama. Dalam kata lain, mahasiswa tidak tinggal bersama orang tua atau wali.
- e. Tidak pernah menetap di Kota Makassar sebelum menempuh pendidikan tinggi guna memastikan pengalaman transisi sebagai mahasiswa rantau secara utuh.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang disebar secara *online* kepada sampel penelitian. Kuesioner tersebut disebar dengan menggunakan instrumen *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) berdasarkan teori *identity status* Marcia yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Dian Lestari Anggraeni pada tahun 2018. Sementara itu, *student engagement* akan diukur dengan instrumen *Student Engagement Scale* (SES) dari

Reeve dan Tseng (2011) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Mario Pratama dan Anindra Guspa pada tahun 2022.

2.4.1. Skala Penelitian

2.4.1.1. Skala *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ)

Skala ini terdiri dari 22 aitem yang terbagi ke dalam 2 dimensi, yakni komitmen dan eksplorasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Marcia (1980). Skala yang digunakan adalah skala *likert* 6 poin dengan rentang (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) sedikit setuju, (5) setuju, dan (6) sangat setuju. Tinggi dan rendahnya skor pada kedua dimensi ditentukan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) sebagai *cut-off*, sehingga responden dapat dikelompokkan ke dalam *high identity status* serta *low identity status*. Adapun *blue-print* skala EIPQ sebagai berikut:

Table 2.1. *Blue-print* Skala *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ)

Domain	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Komitmen	Proses menetapkan pilihan identitas yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan tujuan serta menerimanya sebagai bagian dari dirinya	1, 2, 3, 9, 10, 11, 12, 16, 20, 21, 22	11
Eksplorasi	Upaya menggali berbagai alternatif pilihan identitas seluas mungkin serta menggali informasi secara mendalam.	4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 17, 18, 19	11
Total			22

2.4.1. 2. *Student Engagement Scale* (SES)

Skala ini terdiri dari 18 aitem yang terbagi ke dalam 4 dimensi utama, yakni *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Instrumen pengumpulan data dalam bentuk skala *likert* 5 poin dengan rentang (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Responden akan terdistribusi ke dalam skor *student engagement* dengan kategori tinggi dan rendah berdasarkan nilai rata-rata sebagai *cut-off*. Adapun *blue print* dari skala *Student Engagement Scale* (SES), yakni sebagai berikut:

Table 2.2. *Blue-print* Skala *Student Engagement Scale* (SES)

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
<i>Agentic Engagement</i>	Keterlibatan mahasiswa dengan bertindak proaktif tentang hal yang dipelajari dan mempersiapkan diri untuk pelajaran itu, seperti bertanya, mengusulkan ide, serta menunjukkan inisiatif	1, 2, 3, 4	4
<i>Behavioral Engagement</i>	Keterlibatan mahasiswa dalam bentuk konsentrasi, atensi, dan usahanya selama proses pembelajaran, seperti memerhatikan penjelasan materi serta menyelesaikan tugas	5, 6, 7	3

Lanjutan Table 2.2. Blue-print Skala Student Engagement Scale (SES)

<i>Emotional Engagement</i>	Keterlibatan mahasiswa dalam bentuk ketertarikan emosional terhadap pembelajaran serta tidak adanya penolakan emosional, stres, dan tertekan saat belajar	8, 9, 10	3
<i>Cognitive Engagement</i>	Keterlibatan mahasiswa dalam bentuk penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran, seperti berpikir kritis dan reflektif	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	8
Total			18

2.4.2. Validitas dan Reliabilitas

2.4.2.1. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dalam mengukur atribut yang dimaksud secara tepat. Validitas menggambarkan kemampuan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya secara akurat. Akurat menyangkut ketepatan, yakni kesesuaian alat ukur dan atribut yang diukur serta cermat dalam menghasilkan data yang sebenarnya (Azwar, 2012).

2.4.2.1.1. Validitas *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ)

Aitem-aitem dalam EIPQ menunjukkan validitas konstruk dengan *range* nilai *factor loading* 0.01-0.88 (Anggraeni, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas EIPQ oleh *expert judgement* ahli psikologi terlebih dahulu. Selain itu, dilakukan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) melalui *software* RStudio terhadap skala ini yang menunjukkan *range* nilai *factor loading* 0.011-0.637. Nilai *factor loading* pada beberapa item EIPQ berada di bawah batas ideal, namun sebagaimana yang dijelaskan oleh Balistreri et al. (1995), EIPQ dirancang sebagai instrumen yang menekankan pada skor total komitmen dan eksplorasi dibandingkan pada struktur faktor yang ketat. Sejumlah penelitian lainnya juga melaporkan bahwa EIPQ cenderung menunjukkan *loading factor* yang rendah ketika dianalisis dengan CFA, sehingga nilai tersebut merupakan karakteristik yang umum ditemui pada instrumen ini.

2.4.2.1.2. Validitas *Student Engagement Scale* (SES)

Aitem-aitem SES memiliki tingkat *goodness of fit* yang memadai dengan *range* nilai *factor loading* 0.312-0.839 (Pratama & Guspa, 2022). Dalam penelitian ini, aitem-aitem SES melalui *expert judgement* oleh ahli psikologi. Kemudian, peneliti melakukan uji validitas *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui bantuan *software* RStudio. Adapun hasilnya, skala penelitian SES yang terdiri atas 18 aitem menunjukkan performa pengukuran yang kuat. Hampir seluruh aitem SES memiliki *range* nilai *factor loading* 0.488-0.734, sehingga dapat dikatakan mendukung validitas konstruk.

2.4.2.2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan seberapa jauh hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dilakukan dalam waktu pelaksanaan yang berbeda terhadap subjek yang sama. Dalam hal ini, pengukuran dikatakan reliabel jika hasilnya relatif konsisten dari waktu ke waktu. Sebaliknya, apabila perbedaan hasilnya sangat bervariasi, maka

hasil pengukuran tidak reliabel. Adapun tinggi-rendahnya reliabilitas dapat diindikasikan oleh koefisien reliabilitas yang berkisar 0.0 hingga 1.0 (Azwar, 2012).

2.4.2.2.1. Reliabilitas *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ)

Skala penelitian EIPQ memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.84 dengan masing-masing memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.73 (Anggraeni, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa EIPQ memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.83, nilai *Composite Reliability* (CR) sebesar 0.79, serta nilai omega sebesar 0.79 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Nilai tersebut berada di antara angka 0 hingga 1.00, yang menunjukkan bahwa skala memiliki reliabilitas yang baik untuk mengukur *identity status*.

2.4.2.2.2. Reliabilitas *Student Engagement Scale* (SES)

Skala SES memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.927 (Pratama & Guspa, 2022). Kemudian, penelitian ini menunjukkan SES memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.92, nilai *Composite Reliability* (CR) di atas 0.80, dan nilai AVE yang berada di atas 0.50. Dengan demikian, instrumen SES dapat dinyatakan reliabel secara keseluruhan untuk mengukur *student engagement*.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik yang meliputi analisis deskriptif dan uji hipotesis.

2.5.1. Analisis Deskriptif

Azwar (2017) mendefinisikan analisis deskriptif sebagai jenis analisis yang menyajikan gambaran data hasil penelitian melalui tabel, diagram, statistik rata-rata, dan sejenisnya. Tujuan dari teknik analisis ini adalah untuk mengetahui data demografi partisipan penelitian, seperti jenis kelamin, fakultas, asal daerah, tingkat semester, dan jenis tempat tinggal. Selain itu, hasil analisis ini juga akan menunjukkan gambaran awal kecenderungan skor *student engagement* pada dua jenis *identity status* mahasiswa rantau di Universitas Hasanuddin.

2.5.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann-Whitney U* dengan bantuan *SPSS Statistic 27 for Windows*. Uji *Mann-Whitney U* merupakan jenis uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan antara dua kelompok dari satu variabel independen (Howitt & Cramer, 2011). Pemilihan uji ini didasarkan pada hasil uji asumsi yang menunjukkan data penelitian tidak memenuhi syarat normalitas dan homogenitas varians yang diperlukan pada uji parametrik *Independent Sample T-Test*. Selain itu, uji ini dipilih karena responden penelitian terbagi ke dalam *high identity status* dan *low identity status* yang saling independen, sehingga selaras dengan tujuan penelitian.

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Persiapan

Tahap persiapan mengacu pada penyusunan proposal dengan melakukan bimbingan rutin bersama dosen pembimbing. Setelah penyusunan proposal selesai, maka peneliti akan melaksanakan seminar proposal dengan persetujuan dosen

pembimbing. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan, yakni skala *identity status* (EIPQ) dan *student engagement* (SES).

2.6.2. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner melalui laman *Google Form* kepada responden penelitian yang memenuhi kriteria sampel.

2.6.3. Analisis Data dan Penyusunan Laporan

Setelah jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi, maka tahap selanjutnya adalah analisis data dan penyusunan laporan. Proses analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran demografi responden penelitian. Selain itu, proses analisis lainnya adalah uji hipotesis yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menyusun laporan penelitian, membuat pembahasan, dan kesimpulan.

2.6.4. Action Plan Penelitian

Table 2.3. Linimasa Penelitian

Tahap Penelitian	Waktu Pelaksanaan											
	2025											
	Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Revisi proposal penelitian	■	■	■									
Persiapan instrumen penelitian				■	■							
Pengumpulan data						■	■	■				
Analisis data dan penyusunan laporan									■	■	■	■